

## Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan

### *Business Development Strategies of Beefcattle in Pesisir Selatan*

**A. Suresti dan R. Wati**

Fakultas Peternakan Universitas Andalas  
Kampus Unand Limau Manis Padang, 25163  
e-mail: amnareres@yahoo.com

(Diterima: 12 Agustus 2011; Disetujui: 23 Januari 2013)

#### **ABSTRACT**

*The main objectives of this research were identifying internal and external factors in developing beefcattle and giving to determined strategies for the developing beefcattle implemented in Pesisir Selatan. A survey was conducted in 6 sub distric in Pesisir Selatan and the sampling technique used was purposive sampling. The data were analized using Internal Factor Evaluation (IFE), External factor Evaluation (EFE) and SWOT. The result showed that strategy that could be implemented in developing beefcattle was optimalization land function, increasing the beefcattle population, integrated farming areas, increasing agriculture production,giving better servicer on financial institutional for society optimalization.*

*Keywords : strategi, beefcattle, SWOT, IFE, EFE*

#### **PENDAHULUAN**

Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut strategi yang dipakai adalah meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif, mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat petani-ternak (Sudaryanto dan Jamal, 2000). Untuk mengatasi masalah permodalan bagi masyarakat petani, pemerintah telah mengimplementasikan model pemberdayaan masyarakat petani – ternak melalui program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) (Yuwono *et al.*, 2006).

Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat, memiliki distribusi persentase pada PDRB-nya dari tahun 2007 dan 2008 sebesar 3,38% dan 3,35%. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan di pesisir selatan memberikan sumbangan yang semakin lama semakin sedikit, sementara kita punya potensi untuk pengembangan usaha peternakan ini jika ditinjau dari segi sumber daya manusia, dan sumber daya alam.

Sebagai salah satu Kabupaten di Sumatera Barat memiliki jumlah populasi yang cukup besar, ini dibuktikan dengan total populasi sapi potong Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2009 adalah 91.778 ekor, yang dipelihara oleh rumah tangga peternak sebanyak 33.579 tahun 2009. Jumlah ini menunjukkan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai kabupaten dengan total populasi urutan terbanyak di Propinsi Sumatera Barat sehingga menjadi salah satu daerah basis sapi potong Sumatera Barat.

Sebagai salah satu daerah basis sapi potong di Sumatera Barat, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki jumlah pemotongan sapi potong sebanyak 6.479 ekor pada tahun 2009. Pada Umumnya pemotongan meningkat pada bulan Idul Fitri sebanyak 291 ekor. Dan pada bulan Idul Adha sebanyak 2.236 ekor. Dari perbandingan tersebut memang terlihat bahwa jumlah populasi jauh lebih tinggi dari tingkat pemotongan. Sedangkan produksi daging di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2009 sebanyak 1.255.980 kg dan konsumsi daging sapi 10.466.001 kg. Gap yang jauh antara produksi dan konsumsi menunjukkan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah untuk mencari upaya bagaimana strategi usaha pengembangan peternakan sapi

potong di Kabupaten ini guna untuk memenuhi permintaan.

Usaha peternakan merupakan suatu keterpaduan antara manajemen produksi dengan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat tentang pemakaian input dan output. Bila semakin efektif dan efisien peternak dalam menjalankan hal tersebut maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan semakin kuat posisinya untuk berkompetisi di pasar serta tercapainya tujuan usaha. Didalam mengelola usaha efisiensi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan namun hal ini mungkin saja bisa gagal karena strategi utamanya tidak tepat. Perumusan strategi yang tepat bagi suatu usaha dapat dilakukan dengan memantau lingkungan melalui teknik-teknik analisa lingkungan yang dapat menentukan dimana posisi usaha berada, dan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan ini sehingga dapat mengantisipasi semua permasalahan. Untuk itu perlu suatu konsep yang terukur dan terarah untuk menetapkan strategi dalam rangka mengembangkan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan.

Secara Umum program pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Pesisir Selatan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan asal ternak, meningkatkan mutu genetik, populasi dan produksi daging sehingga mampu menyediakan protein hewani asal ternak untuk memenuhi kebutuhan daerah dan daerah tetangga. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam meningkatkan populasi dengan menggunakan teknologi, namun sampai saat ini usaha tersebut belum dapat memenuhi tingkat kesejahteraan peternak jika kita lihat dari pendapatan yang diterima oleh peternak. Hal ini terlihat dari kemampuan budidaya sapi potong yang sebagian besar masih dilakukan sebagai tipe usaha sambilan dengan sistem pemeliharaan yang sangat sederhana dan terpencar-pencar. Skala kepemilikan baru mencapai 1 sampai 3 ekor setiap petani. Untuk meningkatkan struktur usaha menjadi cabang

usaha pokok para peternak masih terbentur pada permasalahan manajemen dan permodalan, untuk meningkatkan volume usaha, para peternak memerlukan tambahan biaya yang relatif besar.

Disamping itu masyarakat yang tinggal didaerah terpencil kurang mengetahui informasi pasar produk-produk peternakan. Kurangnya informasi menyebabkan ternak budidaya ternak tidak berkembang. Produksi ternak yang dihasilkan suatu daerah hanya dapat mensuplai pasar-pasar didaerah yang bersangkutan maupun pasar daerah terdekat.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan usaha peternakan secara internal dan eksternal di Kabupaten Pesisir selatan
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan.

## METODE

### Lokasi, Waktu, Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan, bahwa di Kabupaten Pesisir Selatan sektor pertanian merupakan ciri dominan perekonomian. Kondisi geografi dan sumberdaya alamnya mendukung kegiatan sektor ini, dalam menghadapi pelaksanaan otonomi daerah kegiatan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diprioritaskan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode survey adalah metode mengumpulkan informasi dari sebagian sampel untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun dan Effendi, 1989). Metode ini dipilih karena dinilai lebih tepat dan mampu mengumpulkan informasi yang

lebih dalam dari para peternak yang menjadi responden penelitian ini. Para responden akan diberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan (kuesioner) yang nantinya akan dipandu oleh tenaga pencacah (surveyor).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer digunakan untuk mengidentifikasi usaha peternakan sapi potong dan penggunaan sumberdaya ditingkat peternak. Sementara itu data sekunder diperoleh dari literatur, BPS, Dinas peternakan dan instansi terkait lainnya.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian sebanyak 10 orang yang dipilih secara *purposive* (sengaja) dan meliputi :

1. Birokrasi yang terdiri dari :
  - a. Dinas peternakan Provinsi 2 orang
  - b. Dinas peternakan kabupaten Pesisir Selatan 2 orang
2. Akademisi yang terdiri dari : Dosen sebanyak 1 orang
3. Pelaku (peternak) sebanyak 5 orang

### Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian maka metoda dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Analisis internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matrix IFE (*internal factor evaluation*) dengan langkah sebagai berikut (David, 2002).
- Analisis eksternal ini menggunakan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) dengan langkah-langkah berikut (David, 2002).
- Untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan digunakan analisis faktor internal dan eksternal yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Daya Manusia

Elastisitas kesempatan kerja di sektor peternakan di Pesisir Selatan ini dapat dihitung dengan membandingkan perubahan struktur dan laju pertumbuhan kesempatan kerja di sektor peternakan dengan perubahan struktur dan laju pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian Suresti (2010) dapat diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja sektor peternakan di pesisir selatan sebesar 0,24 artinya jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1% maka elastisitas kesempatan kerja sektor peternakan akan meningkat sebesar 0,24 atau sebaliknya. Dari nilai elastisitas yang didapat, kita bisa menghitung laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor peternakan dengan menggunakan perkalian nilai elastisitas dengan laju pertumbuhan sektor peternakan atas dasar harga konstan 2000 (PDRB sub sektor peternakan atas dasar harga konstan 2000), didapatkan nilai laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor peternakan sebesar 3,65. Dari nilai laju pertumbuhan kerja nantinya bisa juga memproyeksikan besarnya kesempatan kerja pada tahun berikutnya dengan asumsi menggunakan laju pertumbuhan nilai sektor peternakan atas dasar harga konstan tahun 2000 dan memakai angka kesempatan kerja sektor peternakan tahun 2000 sebagai kesempatan kerja dasar, hasilnya seperti tabel diatas.

Berdasarkan hasil survey tentang penyerapan tenaga kerja untuk pemeliharaan ternak dapat diketahui bahwa rata-rata peternak memiliki ternak sapi sebanyak 4 ekor dengan curahan waktu untuk pemeliharaannya sebanyak 3 jam dalam satu hari. Ini berarti satu ekor ternak hanya membutuhkan waktu 0,75 jam/ekor/hari untuk pemeliharaannya yang meliputi kegiatan menyabit rumput, membersihkan kandang, memandikan sapi dan memberi makan. Dari sini dapat kita hitung seorang pekerja yang biasanya bekerja 8 jam dalam satu hari bila jam kerjanya di alokasikan untuk pemeliharaan sapi, maka pekerja itu bisa memelihara 10 ekor sapi

dalam satu hari kerja. Jadi dari total populasi yang ada di Pesisir Selatan ini sebesar 116.860 ST bisa menyerap tenaga kerja lebih kurang sebanyak 11.686 orang.

Tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 20,2% menyelesaikan pendidikan formalnya. Peternak yang tidak tamat Sekolah Dasar/ sederajat sebesar 5% dan peternak yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 12,1%. Sedangkan sisanya 62,9% peternak tidak tamat SD, 35,36% hanya sampai tingkat SD dan 27,28% hanya menyelesaikan hingga tingkat SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan peternak sukar mengadopsi inovasi teknologi untuk meningkatkan usahanya.

Pengalaman dalam beternak sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan rata-rata besar dari 10 tahun yakni berkisar 44,45%. Adapun yang beternak kisaran 6 – 10 tahun adalah sebesar 26,27%. Semakin lama peternak menjalankan usahanya maka akan semakin banyak pula pengalaman yang mereka peroleh sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa tingkat kesejahteraan yang antara lain dicerminkan dari daya beli petani relatif rendah. Artinya, meskipun kontribusi sektor pertanian (sub sektor peternakan) sangat besar terhadap perekonomian daerah, namun kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan. Sekitar 70% kelompok masyarakat (petani) termasuk golongan miskin dengan usaha yang masih tradisional dan bersifat sub sistem. Minimnya akses terhadap informasi dan sumber permodalan menyebabkan masyarakat petani tidak dapat mengembangkan usahanya secara layak ekonomi. Kondisi ini terutama disebabkan oleh karena sebagian besar petani rata-rata tingkat pendidikannya adalah sekolah dasar (SD) atau bahkan tidak tamat SD, sehingga sulit untuk mengadopsi upaya-upaya pengembangan teknologi dan perbaikan usaha yang diberikan.

### Sumber daya ternak

Jumlah populasi ternak memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data tahun 2010, terlihat bahwa jumlah ternak sapi potong di Kabupaten ini adalah 93.581 ekor.

Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2005 – 2010 mengalami peningkatan, dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel ini terlihat bahwa populasi sapi potong di kabupaten Pesisir Selatan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Umumnya sapi potong yang dipelihara di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Sapi Pesisir, Sapi Bali, dan Sapi Simmental. Populasi ternak sapi potong menyebar secara merata di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Bayang, Kecamatan IV Jurai, Kecamatan Batang Kapas, Kecamatan Sutera, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Ranah Pesisir, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kecamatan Pancung Soal, Kecamatan Basa IV Balai Tapan, dan Kecamatan Lunang Silaut dan Kecamatan yang memiliki populasi terbesar adalah Kecamatan Ranah Pesisir sebanyak 15.890 ekor.

Sebagai salah satu daerah yang berpotensi sebagai pengembangan agribisnis (sentra produksi) sapi potong, Pesisir Selatan memiliki populasi ternak terbesar di Sumatera Barat ( $\pm 20$  persen dari total populasi). Berdasarkan angka statistik peternakan tahun 2009, populasi sapi potong tercatat 91.777 ekor, kerbau 32.502 ekor, kambing 48.451 ekor, ayam buras 793.529 ekor, itik 113.406 ekor dan puyuh 284.621 ekor. Populasi sapi mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kelahiran ternak (baik melalui program Kawin Alam maupun melalui program IB) dan masuknya ternak dari kabupaten atau propinsi lain ke Kabupaten Pesisir Selatan. Disamping itu, kenaikan tersebut terjadi karena menurunnya angka kematian ternak.

Tabel 1. Peningkatan Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan

Tahun	Populasi (Ekor)	Penambahan (Ekor)	Perkembangan (%)
2010	93.581	1.804	1,92
2009	91.777	1.782	1,94
2008	89.995	5.795	1,06
2007	84.200	1.803	6,43
2006	82.397	974	1,18
2005	81.423		

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan (2010)

### Adanya Potensi Lahan

Sebagai daerah yang sebagian besar masyarakatnya ( $\pm 63\%$  dari total jumlah penduduk) berusaha di sektor pertanian, Kabupaten Pesisir Selatan dengan potensi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati merupakan daerah agraris yang menjadikan sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif yang tinggi pula. Potensi dan keunggulan komparatif ini perlu dikembangkan dengan keunggulan kompetitif melalui pengembangan system dan usaha yang akan menghasilkan produk dan jasa pertanian yang memiliki daya saing tinggi.

Pembangunan peternakan merupakan upaya terencana untuk mengubah usaha peternakan dengan berbagai keterbatasan, kendala dan permasalahannya menjadi usaha yang andal dan tangguh dalam perekonomian masyarakat. Pembangunan peternakan tidak hanya meliputi pembangunan fisik dan prasarana, tetapi juga aspek sumberdaya manusia, kelembagaan dan teknologi.

Pembangunan peternakan di Kabupaten Pesisir Selatan memerlukan program yang terencana dan berkesinambungan untuk mempercepat dan memberdayakan usaha peternakan dari usaha yang bersifat tradisional sampai semi intensif menjadi usaha yang intensif dan berorientasi pada agribisnis. Program pembangunan peternakan pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya system dan usaha peternakan yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistis untuk mening-

katkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini menghendaki adanya dukungan prasarana dan sarana yang memadai, SDM yang mengetahui dan mampu mengaplikasikan teknologi peternakan secara efisien dan efektif, kelembagaan usaha yang baik dan kokoh serta dukungan teknologi aplikasi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peternakan yang diusahakan oleh masyarakat.

Aktifitas penduduk secara langsung ikut mempengaruhi lingkungan sekitar melalui kegiatan pemanfaatan lahan, selain itu setiap penggunaan lahan memiliki faktor pembatas seperti kemiringan lahan, kepekaan jenis tanah terhadap erosi dan lain sebagainya yang apabila melewati ambang batas dapat mengganggu fungsi lingkungan. Luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan adalah 574.989 Ha, 30.466 Ha di antaranya merupakan lahan pertanian yang tergolong ke dalam lahan sawah, dan 237.871 Ha merupakan lahan pertanian bukan sawah yaitu berupa tegal, ladang, perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam/tebet/empang, dan padang rumput, serta 306.652 Ha merupakan lahan bukan pertanian yang terdiri dari lahan rumah/bangunan dan halaman sekitar, hutan negara, rawa-rawa dan lainnya. Bila dirinci melalui luas tanah di Kabupaten Pesisir Selatan menurut penggunaannya, komposisinya adalah terdiri dari 5,16% lahan sawah dan 94,84% lahan bukan sawah. Luas kawasan hutan mencapai 71,15%, dan 52,82% diantaranya merupakan hutan lebat. Sedangkan lahan yang dimanfaatkan untuk

tanaman perkebunan hanya 13,04% saja dari luas wilayah.

Berdasarkan alokasi penggunaan lahan ini terlihat bahwa perkebunan, tegalan dan Padang rumput luasnya cukup besar, baik untuk menghasilkan hijauan. Jadi dapat disimpulkan bahwa potensi lahan yang ada di Kabupaten ini untuk pengembangan usaha sapi potong hanya bisa untuk usaha sapi potong sistem intensif sedangkan untuk pemeliharaan sapi sistem ekstensif tidak bisa hal ini dikarenakan tidak tersedianya lahan yang benar-benar khusus untuk pemeliharaan sapi potong. Namun untuk pemeliharaan sapi dapat dilakukan pada lahan sawah. Lahan perkebunan, hutan negara, hutan rakyat dan tegalan mempunyai potensi untuk pemeliharaan sapi potong. Kemudian di Kabupaten ini masih Adanya lahan tidur ( $\pm 9.000$  Ha) berpotensi dijadikan lahan pengembalaan bagi ternak rakyat.

### **Teknologi Peternakan yang Aplikatif**

Upaya pembibitan ternak sapi potong secara khusus sudah dilakukan, upaya melalui inseminasi buatan (IB) untuk membudidayakan dalam memperbaiki mutu ternak telah diupayakan secara terus menerus. Hal ini menjadi kekuatan dalam upaya pengembangan walaupun belum semua peternak mau memanfaatkan teknologi IB.

### **Kelembagaan**

Dukungan lain yang dapat menunjang wilayah pengembangan usaha peternakan adalah adanya kelembagaan ternak yang harus terus dibangun untuk dapat mendukung pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan. Kelembagaan ternak yang mendukung adalah adanya kelompok tani ternak, lembaga pelayanan, dan program-program pemerintah baik pusat maupun daerah. Adapun kelompok tani ternak di Kabupaten Pesisir Selatan mendapatkan bantuan permodalan dan adapula berupa bakalan sapi potong, namun dalam prakteknya bantuan tersebut belum merata pemberiannya,

ada sebahagian kelompok di satu kawasan Kecamatan Bayang yang secara berkelanjutan mendapatkan bantuan hingga dapat mengembalikan dan menggulirkan ternaknya ke kelompok lain.

Tersedianya KCD yang merupakan perwakilan Dinas Peternakan dan petugas IB di kecamatan-kecamatan, walaupun secara optimal belum tampak perannya, namun walaupun demikian, peran petugas juga sangat membantu peternak seperti petugas IB yang berjumlah 15 orang itu selain bertugas sebagai inseminator, juga banyak memberikan arahan kepada para peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Selain itu juga tersedia pula petugas PPL yang berjumlah 11 orang. Walaupun jumlahnya masih sedikit dimana rata-rata per kecamatan memiliki 1 PPL, namun hal ini memberikan kesempatan yang besar oleh peternak untuk mendapatkan informasi usaha peternakan.

Tersedianya Poskeswan, RPH dan pasar ternak. Fasilitas yang telah ada ini akan sangat membantu bagi peternak yang berminat mengembangkan usahanya sehingga perlu dilakukan perbaikan fasilitas yang telah ada.

Kelembagaan lainnya adalah adanya lembaga pelayanan yang mendukung usaha pengembangan sapi potong diantaranya seperti paramedis (16 orang), medis (6 orang), poskeswan yang ditunjang oleh bantuan dokter hewan, adapun di Kabupaten Pesisir Selatan fasilitas pelayanan tersebut masih sangat minim sekali yakni hanya ada 6 jumlah poskeswan yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Sutera, Kecamatan Ranah Pesisir, Kecamatan Pancung Soal, dan Kecamatan Lunang Silaut dengan hanya ada 3 orang tenaga dokter hewan dan di tempatkan di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Sutera, Kecamatan Ranah Pesisir, sedangkan di Kabupaten Pesisir ada 12 kecamatan yang seharusnya memiliki fasilitas poskeswan tersebut masing-masingnya.

Kelembagaan yang bersifat bantuan dari pemerintah pusat yang juga turut membantu pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir sekarang ini seperti halnya SMD (Sarjana Membangun Desa) yang

merupakan program pemerintah pusat berupa bantuan permodalan kepada kelompok ternak sapi potong. Di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2009 ada 7 kelompok yang mendapatkan program tersebut yakni kelompok yang tersebar di tiga kecamatan diantaranya 3 kelompok di Kecamatan Koto XI Tarusan, 1 kelompok di Kecamatan IV Jurai, 1 kelompok di Kecamatan Bayang, 1 kelompok di Kecamatan Ranah Pesisir dan 1 kelompok di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan.

Kelemahan dalam usaha sapi potong adalah sumber permodalan usaha masih kurang, kelembagaan kelompok masih kurang bagus. Sumber permodalan yang masih kurang menjadi penghambat peternak dalam melakukan usaha ini, modal yang diperlukan dalam usaha ini cukup tinggi. Kelembagaan kelompok yang masih lemah (Koperasi) di kabupaten Pesisir Selatan belum dilaksanakan dengan baik. Tidak adanya koperasi untuk memasarkan produk dan penyediaan sapronak menjadi penghambat, pada umumnya peternak menjual langsung di rumahnya atau membawanya ke pasar.

### Aspek Teknis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis sapi yang dipelihara terdiri dari Sapi Pesisir (31%), Sapi Simmental (43,3%), Sapi Bali (25,7%). Responden memilih sapi Simmental dengan alasan antara lain pertumbuhan cepat dan harga dipasaran tinggi. Sebahagian responden yang memelihara sapi secara intensif melakukan sistem perkawinan ternak dengan cara IB dan responden yang memelihara ternaknya secara semi intensif perkawinan pada ternak terjadi secara alamiah.

**Jenis dan Sistem Pemberian Pakan.** Jenis pakan yang diberikan pada ternak sapi terdiri dari hijauan, konsentrat, dan limbah pertanian berupa jerami yang diberikan pada saat panen. Ternak yang dipelihara dengan sistem intensif, hijauan yang diberikan berupa rumput gajah, benggala, raja dan rumput lapangan. Rata-rata pemberian 40 kg/ekor/hr dengan frekuensi pemberian 2 kali per hari yakni pagi dan sore,

konsentrat yang diberikan berupa dedak dan ampas tahu. Sedangkan ternak yang dipelihara secara semi intensif frekuensi pemberian pakannya tidak tercatat, sapi di lepaskan pada pagi hari dan masuk ke kandang pada sore hari.

**Tata Laksana Pemeliharaan Ternak.** Dari hasil wawancara dengan peternak, pemeliharaan ternak di daerah ini 74% sudah mengikuti standar operasional yang ditetapkan oleh dinas peternakan, baik dalam hal pemberian pakan, ukuran kandang, dan pencegahan penyakit. Pencegahan terhadap penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan serta melakukan vaksinasi. Penyakit yang sering menyerang ternak sapi terdiri dari scabies, cacing, diare, kembung.

**Pemasaran Hasil Ternak.** Produk yang dihasilkan berupa sapi bibit, sapi bakalan dan ternak sapi yang siap potong. Pada umumnya peternak menjual anak sapi pada umur  $\leq 1$  tahun, dengan pertimbangan supaya segera memberikan penghasilan. Namun demikian kebiasaan ini sebenarnya justru merugikan peternak karena bila dilihat dari aspek nilai tambah yang dihasilkan belum mencapai tingkat optimal. Dari sisi lain manfaat IB yang sebenarnya di harapkan dapat meningkatkan nilai tambah aset dengan meningkatkan kualitas yang lebih baik menjadi tidak terwujud, justru yang banyak menikmati nilai tambah IB adalah pedagang atau peternak penggemukkan yang membesarkannya menjadi induk atau menjualnya sebagai ternak potong. Pemasaran biasanya dilakukan melalui : 1) pedagang pengumpul (80%), dan 2) bantuan kelompok tani-ternak (20%).

Pemasaran melalui pedagang pengumpul dilakukan dengan cara : pedagang langsung mendatangi peternak kekandang, pembayaran umumnya dilakukan secara tidak tunai (61,61%), dilunasi 1-2 bulan kemudian, dan pembayaran secara tunai (38,39%), namun harga tidak terlalu rendah dari harga pasar (selisih 100 ribuan per ekor), ini menggambarkan posisi tawar menawar

peternak tidaklah lemah, seperti terlihat pada gambar 2 di atas.

### Permintaan Pasar

Berdasarkan data statistik peternakan diketahui bahwa pada umumnya konsumsi daging masyarakat Pesisir Selatan mengalami peningkatan antara 1-10%. Peningkatan tertinggi terjadi pada konsumsi daging sapi yaitu meningkat sebesar 10,01%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produksi daging akibat meningkatnya pemotongan ternak sapi di RPH. Sementara itu, konsumsi daging asal ternak lainnya juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Secara umum konsumsi daging masyarakat Pesisir Selatan mengalami peningkatan sebesar 1,43%.

Terjadinya peningkatan terhadap konsumsi daging perkapita di Kabupaten Pesisir Selatan ini merupakan konsekuensi dari semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan nilai gizi yang pada akhirnya terjadi peningkatan kesehatan masyarakat secara menyeluruh, kenyataan ini menjadi peluang bagi sub sektor peternakan untuk meningkatkan produksinya juga. Pesisir Selatan merupakan daerah yang ditetapkan sebagai *show window* kawasan agropolitan berbasis peternakan oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Barat, Departemen Pertanian dan Departemen PU. Hal ini dapat ditunjukkan oleh perhitungan LQ, didapat bahwa Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sektor basis untuk pengembangan sapi potong di Sumatera Barat yang merupakan daerah percontohan bagi daerah lainnya di Sumatera

Tabel 2. Matrik Evaluation Faktor Internal Strategis Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan

	<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Ranking</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan</b>	Ketersediaan Tenaga kerja	0,100	4	0,500
	Tersedianya lahan berupa padang rumput dan padang pengembalann	0,125	4	0,500
	Tersedianya teknologi peternakan yang aplikatif (IB, ET, dll)	0,075	3	0,225
	Fasilitas pendukung( kelembagaan)	0,100	3	0,300
	Aspek teknis terpenuhi (75%)	0,100	4	0,400
	<b>Sub Total</b>			<b>1,925</b>
<b>Kelemahan</b>	Keterbatasan modal dan jangkauan pelayanan sistem kelembagaan keuangan bagi masyarakat	0,125	2	0,250
	Terbatasnya Sumber daya manusia (SDM) peternakan (paramedis, medis, ATR, PKB dan penyuluh peternakan) baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya	0,075	2	0,150
	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak	0,125	2	0,250
	Kurangnya diversifikasi produk pengolahan hasil.	0,075	2	0,150
	Terbatasnya prasarana (Poskeswan, pasar ternak, Tempat Pemotongan Hewan dan PPL) dan sarana pendukung peternakan	0,100	2	0,200
	<b>Sub Total</b>			
	<b>Total</b>	<b>1,000</b>		<b>2,825</b>

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2011)

Tabel 3. Matrik Evaluation Faktor Eksternal Strategis Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan

	<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Ranking</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b>	Permintaan pasar	0,125	4	0,500
	Pesisir Selatan merupakan daerah yang ditetapkan sebagai show window kawasan agropolitan	0,100	4	0,400
	Jumlah KK pemelihara ternak mencapai 117.488 KK	0,100	3	0,300
	PDRB sub sektor peternakan mengalami peningkatan dari tahun ketahun	0,075	4	0,300
	Adanya lahan tidur	0,100	3	0,300
	<b>Sub Total</b>			
<b>Ancaman</b>	Sebagian besar peternak merupakan keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah	0,125	2	0,250
	Alih fungsi lahan	0,075	2	0,150
	Penyebaran penyakit SE (ngorok) pada sapi dan kerbau secara sporadis	0,100	2	0,200
	Belum adanya teknologi pasca panen	0,125	1	0,125
	Penurunan produksi pertanian	0,075	2	0,150
	<b>Sub Total</b>			
	<b>Total</b>	<b>1,000</b>		<b>2,675</b>

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2011)

Tingginya minat konsumen untuk mengkonsumsi daging dengan sendirinya akan memacu semangat peternak untuk meningkatkan produksinya, hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan produksi daging pada tahun 2009 sebesar 1.179,765 kg menjadi 1.180.130 kg pada tahun 2010. Dengan adanya peningkatan produksi daging tersebut sangat memungkinkan sekali untuk melakukan pengembangan pasar dimasa mendatang, disamping pasar lokal yang permintaannya selalu meningkat setiap tahunnya.

#### **Internal Faktor Evaluation (IFE) dan Eksternal Faktor Evaluation (EFE)**

Berdasarkan hasil analisis matrik IFE diperoleh total skor tertimbang untuk keseluruhan faktor lingkungan internal mencapai 2.825 yang berarti secara internal kabupaten pesisir Selatan dalam rangka pengembangan ternak sapi potong saat ini sudah cukup baik atau boleh disimpulkan

bahwa usaha pengembangan sapi perah berada pada posisi mendekati kuat (3,0 – 4,0).dalam memanfaatkan semua kekuatan yang ada pada daerah ini, dengan kekuatan terbesar teletak pada tersedianya lahan berupa Padang rumput dan Padang pengembalaan.

Hasil analisis faktor eksternal (Tabel 3) menunjukkan nilai positif dimana diperoleh skor tertimbang faktor lingkungan eksternal adalah 2,675, kondisi ini menunjukkan bahwa secara eksternal, Kabupaten Pesisir Selatan berada di atas rata-rata dalam kekuatan eksternal secara keseluruhan, artinya respon dari kabupaten ini terhadap peluang dan ancaman dalam pengembangan ternak sapi potong saat ini sudah cukup baik tapi skor tersebut menunjukkan bahwa usaha pengembangan sapi perah sudah berada pada posisi menuju kuat (3,0 – 4,0). Dimana skor peluang lebih besar dari pada ancaman. artinya kabupaten Pesisir Selatan belum bisa sepenuhnya mengatasi ancaman yang ada, hal

ini terlihat pada nilai skor tertimbang yang didapat lebih kecil dari peluang.

Peluang terbesar diperoleh karena tingginya permintaan pasar terhadap sapi potong sehingga usaha ini harus lebih di tingkatkan, selain Pesisir Selatan merupakan daerah yang ditetapkan sebagai *show window* kawasan agropolitan, PDRB sub sektor peternakan mengalami peningkatan dari tahun ketahun, harga produk yang relatif stabil terbukanya pasar lokal dan regional merupakan peluang besar untuk dapat menyokong pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan. Terdapat beberapa ancaman yang dapat menjadi faktor kendala dalam pengembangannya sehingga perlu diperhatikan yakni gencarnya alih fungsi lahan, gangguan reproduksi dan kesehatan ternak

Dari analisis situasi diatas dapatlah kita menentukan alternatif strategi pengembangan usaha sapi potong dilakukan dengan analisa SWOT yang merupakan lanjutan dari analisis IFE dan EFE. Perumusan alternatif strategi dengan analisis SWOT dilakukan dengan penggabungan antara kedua faktor internal dengan faktor eksternal. Secara lebih jelas hasil analisis matriks SWOT dalam perumusan strategi alternatif dapat dilihat pada Tabel 4.

#### **Alternatif Strategi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan**

Dengan mengetahui hal-hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi usaha sapi potong di Pesisir Selatan ini, maka dapat disusun strategi pengembangan kedepan yang diupayakan pada : Pengembangan Kualitas sumber daya peternak yang berorientasi agribisnis. Optimalisasi pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam, Pengembangan kelembagaan peternak dan kemitraan, pengembangan wilayah berdasarkan ternak unggulan dan strategi pendekatan agribisnis dengan subsistem dari hulu ke hilir.

**Strategi S-O.** Strategi ini dihasilkan dari kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh

Kabupaten Pesisir Selatan dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong, didapat beberapa alternatif strategi yaitu : (1). Mengoptimalkan fungsi lahan yang tersedia untuk pengembangan sapi potong (S1, S2, S3, O1), (2). Ciptakan usaha peternakan dengan memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia, (3). Penerapan kawasan peternakan terpadu (*cluster*) (S4, O1, O3).

Dengan melihat peluang yang dimiliki saat ini yaitu menjadikan kabupaten ini sebagai *show window* kawasan agropolitan berbasis peternakan memungkinkan daerah ini menerapkan strategi kawasan peternakan terpadu yang ditunjang oleh tersedianya subsistem-subsistem dalam usaha peternakan sapi potong dari hulu hingga hilir serta jasa penunjang. Pengembangan dan peningkatan kawasan peternakan terpadu sapi potong ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga mengarah kepada wilayah yang berkembang, mandiri dan memiliki nilai ekonomis

**Strategi W-O.** Strategi ini dihasilkan dari kelemahan dan peluang yang dimiliki oleh Kabupaten Pesisir Selatan. Alternatif strateginya antara lain : (1). Mempermudah jangkauan pelayanan sistem kelembagaan keuangan bagi masyarakat (W1,W4,O2,O3) (2). Menambah sarana dan prasarana (W3,W5,O2,O6,O4). (3). Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) dalam penguasaan teknologi, kewirausahaan, dan kemampuan team work (W3,O3). Dari data yang ada sebelumnya hal ini memberikan gambaran bagi kita bahwa untuk meningkatkan usaha kearah yang besar lagi, peternak terkendala dalam mendapatkan modal, salah satu dikarenakan jauhnya jangkauan pelayanan sistem kelembagaan keuangan, hal ini tentunya menjadi perhatian kita bersama untuk mempermudah mendapatkan pelayanan kelembagaan keuangan ini.

**Strategi S-T.** Strategi ini dirumuskan dari kekuatan dan ancaman yang dimiliki oleh Kabupaten Pesisir Selatan. Alternatif strateginya yaitu : (1). Perbaiki sistem dan

ketetapan aturan dalam penggunaan lahan (S2, S3, T2) (2). Mengatasi gangguan kesehatan ternak (S3,S4,S5, T3). (3). Peningkatan produksi pertanian (S2,T5). (4). Memanfaatkan lahan yang tidak produktif untuk usaha peternakan (S2,T2,T5).

Potensi yang dimiliki adalah adanya lahan tidur ( $\pm$  9.000 Ha) berpotensi dijadikan lahan penggembalaan bagi ternak rakyat. Hal ini tentunya dalam pengembangan usaha peternakan sangat dimungkinkan strategi untuk menggunakan lahan tidur menjadi lahan yang produktif, khususnya yang menunjang usaha peternakan sapi potong, karena dari pengukuran tahun 2010 mengenai hijauan makanan ternak sudah sangat minim sekali bahkan ada pengurangan populasi dikarenakan terbatasnya HMT, oleh sebab itu sangatlah tepat lahan tidur dijadikan lahan untuk usaha peternakan sapi potong terutama dalam menyediakan pakan.

**Strategi W-T.** Strategi ini dirumuskan dari kelemahan dan ancaman yang dimiliki kabupaten Pesisir Selatan. Alternatif strategi yaitu :

Pelatihan dan pemberdayaan peternak dan sdm dinas peternakan. Usaha budidaya sapi potong oleh sebagian besar peternak masih bersifat usaha sambilan dengan skala usaha 1- 4 ekor sapi per peternak. Orientasi peternak yang menghasilkan ternak sesuai kebutuhan permintaan pasar masih rendah. Pengembangan kualitas sumber daya manusia peternak dapat dilakukan melalui pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan peternak dalam hal beternak sapi potong.

Dalam melakukan pembinaan terhadap kelembagaan yang ada dapat dilakukan dengan prinsip pendekatan kelompok dengan cara melakukan bimbingan dan pembinaan petani peternak. Pada peternak yang tergabung dalam kelompok usaha, akan meningkatkan kekuatan posisi tawar peternak dan sekaligus dapat meningkatkan skala usahanya menjadi usaha ternak sapi potong yang berorientasi agribisnis.

## Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, terdapat beberapa implikasi manajerial yang dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di daerah pesisir selatan. Adapun pendekatan perencanaan pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut :

1. Dalam menjalankan strategi pengembangan kawasan terpadu peternakan sapi potong, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi kegiatan dan identifikasi peternak dan lokasi pengembangan, identifikasi pasar sasaran, dan membuat monografi kawasan pengembangan. Sosialisasi kegiatan yang dilakukan terutama mengenai manfaat penerapan konsep kawasan peternakan terpadu. Monitoring dan evaluasi harus rutin dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berupa umpan balik yang berkelanjutan dari kegiatan pengembangan kawasan peternakan terpadu sapi potong, mengidentifikasi keberhasilan dan permasalahan sekaligus memberikan pembinaan agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan mencapai output yang diharapkan.
2. Dalam Pengembangan usaha sapi potong perlu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan dan tata laksana budidaya yang harus ditetapkan dalam usaha peternakan sapi potong.
3. Apabila usaha sapi potong dikembangkan di daerah ini, maka pemerintah daerah setempat segera melakukan evaluasi terhadap rencana Tata Ruang Wilayah, karena kemungkinan adanya rencana usaha lain selain usaha peternakan sapi potong.
4. Perlu dikembangkan usaha tradisional ke sistem usaha agribisnis maupun kearah agroindustri
5. Perlu adanya strategi yang terpadu antara pemerintah, perguruan tinggi dan swasta untuk pengembangan usaha sapi potong.

Tabel 4. Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan

<b>Faktor Internal</b>	Kekuatan (S) S1 = Sumber daya manusia tersedia S2 = Tersedianya lahan dan padang penggembalaan S3 = aspek teknis terpenuhi S4 = tersedianya teknologi S5 = Adanya fasilitas pendukung (kelembagaan)	W1 = Keterbatasan modal dan jangkauan pelayanan sistem kelembagaan keuangan bagi masyarakat W2 = Terbatasnya Sumber daya manusia (SDM) peternakan (paramedis, medis, ATR, PKB dan penyuluh peternakan) baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya W3 = Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak W4 = keterbatasan sarana dan prasarana W5 = kurangnya diversifikasi pengolahan hasil
<b>Faktor Eksternal</b>		
Adanya lahan tidur	<b>Strategi S-O</b>	Strategi W-O
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan fungsi lahan yang tersedia untuk pengembangan sapi potong (S2, S3, O1)</li> <li>2. Ciptakan usaha peternakan dengan memanfaatkan tenaga kerja yg tersedia (S1,O1,O3)</li> <li>3. Penerapan kawasan peternakan terpadu (cluster) (S1 S2, O1,O2 O3)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempermudah jangkauan pelayanan sistem kelembagaan keuangan bagi masyarakat (W1,O1)</li> <li>2. Menambah sarana dan prasaran (W5, O2,)</li> <li>3. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam penguasaan teknologi, kewirausahaan, dan kemampuan <i>team work</i> (W2 W3,O3, O1)</li> </ol>
T1= Sebagian besar peternak merupakan keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah T2= Alih fungsi lahan T3= Penyebaran penyakit SE (ngorok) pada sapi dan kerbau secara sporadis T4= Belum adanya teknologi pasca panen T5= Penurunan produksi pertanian	<b>Strategi S-T</b>	Strategi W-T
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaiki sistem dan ketetapan aturan dalam penggunaan lahan (, S2, , T2)</li> <li>2. Mengatasi gangguan kesehatan ternak (S1, S4,S3 , T3)</li> <li>3. Peningkatan produksi pertanian (S2,T5)</li> <li>4. Memanfaatkan lahan yang tidak produktif untuk usaha peternakan( S2,T2,T5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dan pemberdayaan peternak dan sdm dinas peternakan</li> </ol>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2010)

6. Ciptakan pasar yang memadai untuk pemasaran hasil ternak

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa usaha sapi potong sebagai usaha sambilan dan berskala kecil bisa mendatangkan keuntungan yang besar, bila usaha ini ditingkatkan ke skala yang lebih besar lagi pasti nantinya akan mendatangkan keuntungan yang besar juga dengan syara tersedianya pasar untuk penyalur hasil produksi usaha sapi potong ini dan

meningkat kekuatan tawar menawar ditingkat peternak.

## KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian didapat evaluasi faktor internal dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan berupa kekuatan dan kelemahan, dimana Kekuatan yang

- dimiliki oleh Kabupaten Pesisir Selatan adalah : (1). Ketersediaan tenaga kerja, (2). Ketersediaan lahan, (3). Aspek teknis terpenuhi, (4). Tersedianya teknologi, (5). Adanya fasilitas pendukung (kelembagaan), (6). Adanya kebijakan pemda. Sedangkan kelemahan yang dimiliki adalah : (1). Keterbatasan jangkauan pelayanan sistem kelembagaan keuangan bagi masyarakat, (2). Terbatasnya Sumber daya manusia (SDM) peternakan (paramedis, medis, ATR, PKB dan penyuluh peternakan) baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, (3). Rendahnya pengetahuan dan keterampilan peternak, (4). Keterbatasan modal, (5). Keterbatasan sarana dan prasarana, (6). Minimnya perusahaan sarana produksi.
2. Faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman, Kabupaten ini memiliki beberapa peluang yaitu (1). Permintaan pasar. (2). Pesisir Selatan merupakan daerah yang ditetapkan sebagai *show window* kawasan agropolitan, (3). Perkembangan IPTEK, (4). PDRB sub sektor peternakan mengalami peningkatan dari tahun ketahun, (5). Harga produk yang relatif stabil, (6). Terbukanya pasar regional dan ancamannya yaitu : (1). Sebagian besar peternak merupakan keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, (2). Alih fungsi lahan, (3). Penyebaran penyakit SE (ngorok) pada sapi dan kerbau secara sporadis, (4). Belum adanya teknologi pasca panen, (5). Penurunan produksi pertanian, (6). Tingginya pemotongan ternak betina produktif
  3. Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan adalah:
    - a. Mengoptimalkan fungsi lahan yang tersedia untuk pengembangan sapi potong
    - b. Ciptakan usaha peternakan dengan memanfaatkan tenaga kerja yg tersedia
    - c. Penerapan kawasan peternakan terpadu (cluster)
    - d. Mempermudah jangkauan pelayanan sistem kelembagaan keuangan bagi masyarakat
    - e. Menambah sarana dan prasaran .
    - f. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam penguasaan teknologi, kewirausahaan, dan kemampuan team work .
    - g. Perbaiki sistem dan ketetapan aturan dalam penggunaan lahan
    - h. Mengatasi gangguan kesehatan ternak
    - i. Peningkatan produksi pertanian (S2,T5)
    - j. Memanfaatkan lahan yang tidak produktif untuk usaha peternakan
    - k. Pelatihan dan pemberdayaan peternak dan sdm dinas peternakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustar. 2006. Potensi Sapi lokal Dalam Upaya Mewujudkan Kecukupan Daging dan Pengembangan Kawasan Peternakan. Jurnal Peternakan Indonesia. 2006.
- Arfa'i. 2008. Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Disertasi. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Darmono. 1992. Tata Laksana Usaha Sapi Kereman. Penerbit Kanisius, Jakarta
- Dinas Peternakan Proopinsi Sumatera Barat. 2005. Populasi Ternak Sapi Potong dan Jumlah Pemotongan Ternak. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1998. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Kasim, Sirajuddin, dan Irmayani. 2011. Startegi pengembangan usaha sapi perah di Kab. Enrekang. Jurnal Agribisnis Vol. X (3) September 2011. P:81.

Yetmaneli. 2007. Potensi Wilayah Kota Bukittinggi dalam Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dan Kontribusinya

Terhadap Pendapatan Keluarga. Jurnal Peternakan Indonesia. 2007